

## PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER SOPAN SANTUN PADA ANAK USIA DINI

**Ariesma Setyarum**

*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pekalongan*

*Email: [rizma2208@gmail.com](mailto:rizma2208@gmail.com)*

### ABSTRAK

Permasalahan penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya sebuah tantangan besar yang harus dihadapi pendidikan anak usia dini (PAUD) yaitu, bagaimana penanaman pendidikan karakter sopan santun pada anak usia dini. Adapun tujuannya adalah diharapkan dapat menanamkan perilaku sopan santun pada anak usia dini. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan objek penelitian anak usia dini. Metode pengumpulan data yang digunakan, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis datanya adalah analisis deskriptif kualitatif yaitu reduksi data, sajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian diperoleh bahwa menanamkan pendidikan karakter pada anak usia dini dapat melalui pembiasaan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Karakter yang dikembangkan berupa 1) pembiasaan mengucapkan kata "Permisi"; 2) pembiasaan mengucapkan kata "Maaf"; dan 3) pembiasaan kesantunan kata "Tolong dan Terima kasih".

**Kata kunci:** Pendidikan Karakter, Sopan Santun, Anak Usia Dini

### ABSTRACT

*The problem of this research is backgrounded by a major challenge that must be faced by early childhood education (PAUD), namely, how to cultivate politeness character education in early childhood. The goal is to be expected to instill manners in early childhood behavior. This type of research is descriptive qualitative with the object of early childhood research. Data collection methods used, namely observation, interviews and documentation. The data analysis technique is qualitative descriptive analysis, namely data reduction, presentation, and drawing conclusions. The results of the study obtained that instilling character education in early childhood can be through habituation of manners in everyday life. The characters developed are in the form of 1) habituation to saying the word "Excuse me"; 2) habituation of saying the word "Sorry"; and 3) habituation of the politeness of the words "Please and Thank You".*

**Keywords :** Character Education, Manners, Early Childhood

### PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan, sebagai bentuk bantuan bagi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Tujuan utamanya adalah untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar, serta mengarungi kehidupan setelah dewasa kelak.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakkan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini, (Sujiono 2009: 6). Usia dini merupakan masa emas bagi kehidupan manusia. Masa ini merupakan masa yang paling penting untuk sepanjang usia hidupnya, karena masa kanak-kanak merupakan pembentukan pondasi dan masa kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya. Berdasarkan pengamatan sementara yang dilakukan di lapangan pada Pos PAUD Melati Kuripan Lor, terlihat bahwa guru masih belum berperan maksimal dalam menanamkan perilaku sopan santun pada anak. Ada beberapa anak yang perilaku sopan santunnya belum berkembang secara optimal.

Permasalahan yang dihadapi Pos PAUD Melati Kuripan Lor adalah guru masih belum berperan maksimal dalam menanamkan perilaku sopan santun pada anak. Sebagai seorang guru PAUD, diharapkan dapat menjadi inspirator, model dan motivator dalam menanamkan perilaku sopan santun pada anak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi di Pos PAUD Melati Kuripan Lor, ada beberapa anak yang perilaku sopan santunnya belum berkembang secara optimal seperti anak belum terbiasa pada saat mengucapkan salam sebelum dan sesudah kegiatan, anak belum terbiasa menerima sesuatu dengan tangan kanan, anak belum terbiasa menghargai teman pada saat berbicara dan dalam bertutur bahasa yang baik, anak belum terbiasa mengucapkan permissi apabila melewati orang yang lebih dituakan, anak belum terbiasa mengucapkan permintaan tolong, anak belum terbiasa memberikan ucapan terimakasih. Sebagai contoh terdapat beberapa anak yang masuk kelas tanpa mengucapkan salam pada guru, tapi guru hanya membiarkan anak tersebut masuk kelas. Pada saat doa makan masih ada anak yang berbicara pada temannya, memukul-mukul tempat makanannya dengan sendok, tapi guru hanya menegur anak dari kejauhan tanpa melakukan tindakan kepada anak tersebut. Sebenarnya apa yang dilakukan guru tersebut bukanlah hal yang tepat, karena hal tersebut akan membuat perilaku sopan santun anak kurang baik.

Salah satu cara yang dapat mengatasi permasalahan di POS PAUD Melati Kuripan Lor dengan pendidikan karakter sopan santun. Pendidikan karakter merupakan sarana utama yang harus dioptimalkan dalam mempersiapkan generasi manusia, karena merosotnya nilai budi pekerti luhur manusia disebabkan oleh jauhnya manusia dari pendidikan karakter. Penanaman pendidikan karakter pada anak usia dini diharapkan akan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh anak agar terarah dan lebih baik serta dapat membina anak agar mempunyai pribadi yang mandiri, empati, serta berakhlak mulia.

Berdasarkan latar belakang di atas, dalam paper ini penulis bermaksud meneliti dan mengupas tentang pendidikan karakter dan anak usia dini dengan mengangkat judul dengan tema “Penanaman Pendidikan Karakter Sopan Santun Pada Anak Usia Dini”. Judul tersebut merupakan pembahasan teoritik tentang penerapan pendidikan karakter sopan santun pada anak usia dini untuk pembiasaan mengucapkan kata “maaf”, “tolong”, “terimakasih”, dan “permisi”.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu untuk menggambarkan penanaman pendidikan karakter sopan santun pada anak usia dini. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif (Mulyana, 2008: 150). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan analisis data kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut: observasi, wawancara, dan studi literatur.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peranan yang sangat penting dan menentukan bagi sejarah perkembangan anak selanjutnya karena merupakan fondasi dasar bagi kepribadian anak. Anak yang mendapatkan pembinaan yang tepat dan efektif sejak usia dini akan dapat meningkatkan kesehatan serta kesejahteraan fisik dan mental, yang akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar, etos kerja, dan produktivitas sehingga mampu mandiri dan mengoptimalkan potensi dirinya.

Pendidikan anak usia dini merupakan bentuk layanan pendidikan yang diberikan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun, dengan cara memberikan rangsangan terhadap seluruh aspek perkembangannya, yang meliputi aspek fisik dan non fisik. Menurut Mulyasa (2012) Bidang garapan pendidikan anak usia dini meliputi: Pendidikan Keluarga (0-2 tahun), Taman Pengasuhan Anak (TPA) untuk usia 2 bulan sampai dengan 5 tahun, Kelompok Bermain untuk usia 3 sampai 4 tahun, dan Taman Kanak-kanak (TK) untuk usia 4 sampai 6 tahun. Lembaga pendidikan anak usia dini mulai dari TPA, KB, dan TK di dalam visi dan misinya hampir semuanya berfokus pada penanaman karakter pada anak didiknya.

Penanaman pendidikan karakter kepada anak didik di lembaga pendidikan anak usia dini merupakan jembatan penghubung untuk menjembatani perubahan lingkungan maupun psikis anak saat akan masuk ke jenjang yang lebih tinggi, semisal SD atau MI. Salah satu pilar karakter menurut Megawangi (2007:25) adalah hormat dan santun. Anak dibiasakan bersikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bergaul dalam satu keluarga maupun dengan lingkungan. Seperti yang diungkapkan oleh Kusma (2009) dalam yaitu: “kelak, anak yang dibiasakan dari kecil untuk bersikap sopan santun akan lebih mudah bersosialisasi pada teman sebayanya dan gurunya. Dia akan mudah memahami aturan-aturan yang ada dimasyarakat dan mau mematuhi aturan umum tersebut. Anak pun relatif mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, supel, selalu menghargai orang lain, penuh percaya diri, dan memiliki kehidupan sosial yang baik.

Karakter yang dikembangkan di PAUD dapat berupa 1) pembiasaan mengucapkan kata “Permisi”; 2) pembiasaan mengucapkan kata “Maaf”; dan 3) pembiasaan kesantunan kata “Tolong dan Terima kasih”. Menurut E Mulyasa (2011), metode pembiasaan merupakan metode paling tua. Pembiasaan adalah sesuatu yang secara sengaja dilakukan berulang-ulang agar dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan akan membangkitkan internalisasi nilai dengan cepat. Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri manusia, karena Pendidikan karakter berorientasi pada Pendidikan nilai, maka perlu adanya internalisasi tersebut.

Pembiasaan merupakan sebuah proses pembentukan kepribadian secara berulang-ulang dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini berjalan sampai pada akhirnya tercipta sebuah kebiasaan. Kondisi luar lingkungan dan upaya rangsangan dari luar merupakan hal yang paling mempengaruhi dan menentukan kepribadian manusia.

**a. Pembiasaan mengucapkan kata “Permisi”**

Hal pertama yang perlu dipahami anak-anak adalah kapan mereka harus mengucapkan permisi. Anda bisa menjelaskan dengan detail, yakni ketika mereka berjalan di depan orang yang lebih tua, ketika masuk ke rumah atau ruangan orang lain, ketika hendak mengambil makanan yang terletak di depan orang lain, ketika hendak menyela pembicaraan dua orang, atau ketika akan bersin dan bersendawa. Anak-anak melakukan tindakan sesuai yang mereka lihat. Oleh karenanya, Coleman mengatakan bahwa cara terbaik untuk mengajarkan sopan santun pada anak-anak adalah dengan mencontohkannya. Selalu gunakan kata “permisi” di setiap momen di mana Anda ingin anak melakukannya. Sekalipun ia lebih muda, Anda bisa mengatakan permisi saat hendak masuk ke kamarnya. Lakukan semua itu dengan tulus dan sungguh-sungguh, sehingga dia juga akan menirunya. Anak-anak yang lebih kecil paling suka diajak main pura-pura. Lewat main pura-pura, Anda bisa mengajarkan banyak hal kepadanya dengan cara menyenangkan. Jadi, Anda juga bisa mengajak anak main pura-pura untuk melatihnya menggunakan kata “permisi.” Gelar sebuah undangan makan malam untuk para bonekanya.

Ada banyak penggunaan “permisi” yang bisa Anda ajarkan di sana, mulai dari ketika izin masuk ke rumah, saat akan mengambil makanan, bahkan saat tiba-tiba ingin sendawa. Seru, kan! Anak-anak tidak akan belajar banyak saat terpaksa. Oleh karenanya, hindari memaksa anak. Jika anak belum mau mengatakan "permisi", jangan dimarahi atau diancam. Namun tetaplah konsisten memberi contoh dan mengajaknya bilang "permisi" di momen-momen yang memerlukan kata-kata tersebut.

**b. Pembiasaan mengucapkan kata “Maaf”**

Pentingnya meminta maaf adalah agar anak memahami bahwa tindakannya salah, menanamkan sikap saling menghargai, belajar bertanggung jawab, tidak mengulangi kesalahan yang sama, dan mendorong anak melakukan kebaikan. Sejatinya, memaksa anak meminta maaf tidak baik bagi perkembangan mentalnya. Anak hanya perlu belajar kapan dan bagaimana cara meminta maaf. Maka perlu adanya bimbingan dari orangtua untuk memberi contoh bagaimana hendaknya meminta maaf dan mengajarkannya kepada anak apabila anak melakukan sebuah kesalahan.

**c. Pembiasaan kesantunan kata “Tolong dan Terima kasih”**

Kegiatan pembelajaran menggunakan pembiasaan ucapan tolong dan terima kasih dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari pada anak-anak. Misalnya, Ketika di sekolah guru mempersilahkan peserta didik untuk meletakkan tas pada tempatnya dengan ucapan tolong dan ucapan terima kasih Ketika peserta didik mau melakukannya.

Pembiasaan peserta didik dengan mengucapkan tolong, yaitu Ketika peserta didik meminta tolong membukakan minuman kepada gurunya dan ucapan terima kasih Ketika guru sudah membukakannya.

Pembiasaan ucapan permisi, maaf, tolong dan terima kasih sangat tepat untuk diterapkan dalam penanaman moral berkaitan dengan pembentukan perilaku, etika dan sopan santun, serta disiplin dan tanggungjawab bagi peserta didik. Dengan pembiasaan ucapan permisi, maaf, tolong dan terima kasih secara terus menerus yang dilakukan di sekolah dapat memberikan pribadi yang berkualitas.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil studi yang dilakukan, penulis menemukan bahwa penanaman pendidikan karakter sopan santu pada anak usia dini dapat dilakukan dengan cara melakukan pembiasaan kesantunan mengucapkan kata permisi, maaf, tolong dan terima kasih. Pembiasaan mengucapkan kata “permisi” dilakukan anak ketika menyela atau mengganggu aktivitas orang lain. Pembiasaan mengucapkan kata “maaf” dilakukan anak ketika melakukan kesalahan. Pembiasaan mengucapkan kata “tolong” dilakukan anak ketika membutuhkan sesuatu, baik kepada guru maupun pada temannya. Pembiasaan mengucapkan kata “terima kasih” dilakukan ketika anak mendapatkan sesuatu atau bantuan dari orang lain.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Megawangi, Ratna. 2007. *Semua Berakar pada Karakter*. <http://www.langitperempuan.com/2008/02/ratna-megawangi-peloporpendidikanholistik-berbasis-karakter/> . Di unduh pada tanggal 13 Oktober 2021.
- [2] Mulyana, Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif “Paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya”*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- [3] Mulyasa E. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [4] Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks.